SKRIPSI

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MERTOYUDAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Reva Julia Kharirahmah

NIM: 2204010003

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan manusia secara utuh melalui aktivitas belajar, dengan cara mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa hingga mencapai kemampuan atau kompetensi yang nyata. Pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari beragam komponen atau sub-sistem, seperti kurikulum, pengelolaan pendidikan, administrasi, tenaga pendidik, dan juga strategi pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, seorang guru perlu memiliki rencana agar siswa bisa belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk merencanakan strategi tersebut adalah dengan menguasai berbagai teknik dalam menyampaikan materi, yang dikenal sebagai metode pengajaran (Sopalatu et al., 2025). Konsep pendidikan hakekatnya adalah usaha sadar seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan isi undang-undang di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk membangun generasi muda adalah dengan menggali potensi setiap orang. Oleh karena itu, jalur pendidikan dapat mengakomodir setiap orang untuk mengembangkan potensinya (Azizah et al., 2022).

Saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk mampu bersaing dalam hal kualitas di berbagai bidang. Agar dapat bersaing, pendidikan perlu terus meningkatkan kemampuan dan kompetensi semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan sistem pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus, tidak hanya dalam hal jumlah fasilitas dan tenaga pengajar, tetapi juga dalam hal kemampuan dan profesionalisme mereka. Dengan usaha yang berkelanjutan, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman (Ika Kartika, 2024). Belajar adalah proses yang penting dan terus berkembang dalam setiap jenjang pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung pada seberapa baik dan efektif peserta didik menjalani proses belajar, baik saat berada di sekolah maupun ketika belajar secara mandiri di rumah. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus dirancang agar menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan juga sangat diperlukan agar siswa termotivasi untuk belajar dengan lebih baik dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal (Ramahdani et al., 2025).

Tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dalam berbagai aspek kehidupannya. Karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan

pengelolaan yang serius agar dapat berjalan dengan baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menciptakan lingkungan dan situasi belajar yang mendukung agar potensi dasar yang dimiliki setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik. Melalui pendidikan, siswa dibimbing untuk mengenali kemampuan dirinya dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan serta tantangan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, bersikap, dan beradaptasi agar peserta didik siap menghadapi perubahan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Dari penjelasan di atas, bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran dan peran penting seorang pendidik. Secara sederhana, pendidik adalah seseorang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, serta membantu siswa dalam proses belajar. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya saling bertukar informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Melalui interaksi yang baik, proses belajar akan menjadi lebih hidup dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan cara berpikir, sikap, dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari (Wati, 2023).

Dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan Islam, sering muncul berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, kemajuan pesat di bidang teknologi, seni, dan budaya menuntut adanya sistem pengelolaan yang lebih profesional. Kondisi ini membuat guru

menghadapi tantangan besar untuk tetap konsisten dalam melaksanakan proses pendidikan. Guru tidak hanya dituntut mengajar, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar relevan dengan perkembangan zaman, sehingga kualitas dan karakter peserta didik dapat terus ditingkatkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat modern. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan produktif adalah tujuan utama setiap pengajar. Setiap kali pelajaran akan dimulai, pengajar mencari berbagai ide dan metode agar proses belajar bisa berlangsung dengan menyenangkan dan membantu siswa memahami materi dengan baik. Namun, mencapai hal tersebut bukanlah tugas yang mudah. Dalam satu kelas, pengajar dihadapkan pada siswa-siswa dengan berbagai kepribadian, tingkat kemampuan, dan latar belakang yang beragam. Beberapa siswa bisa cepat memahami materi, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Perbedaan ini terlihat tidak hanya dari segi kecerdasan, tetapi juga dari kondisi fisik, situasi keluarga, kebiasaan, serta cara belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, pengajar perlu memiliki kreativitas, kesabaran, serta berbagai strategi pengajaran agar setiap siswa dapat tumbuh sesuai dengan potensinya (Nurfadillah M, 2023).

Pembelajaran Agama Islam di berbagai sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat mengenali, memahami, meyakini, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh sesuai dengan kurikulum yang ada. Melalui proses belajar ini, diharapkan para siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam

kenyataannya, masih banyak siswa yang menghadapi berbagai tantangan saat mengikuti pelajaran agama Islam. Salah satu masalah yang sering muncul adalah minimnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Kesulitan ini berdampak pada aspek lain, seperti kemampuan menghafal ayat, memahami arti, menjelaskan makna ayat, dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan perilaku di kehidupan sehari-hari. Situasi ini tentu menjadi tantangan bagi para guru, karena prestasi belajar siswa belum sepenuhnya memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan sesuai kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Fachwana, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Terutama pada jenjang sekolah menengah pertama, mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun PAI memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pelaksanaan pembelajaran PAI di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentu diharapkan mampu mendorong siswa untuk belajar optimal dan mencapai hasil yang memuaskan. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit peserta didik yang menghadapi berbagai kendala dan kesulitan dalam proses

belajar. Beragam problematika belajar ini sering kali muncul di lingkungan sekolah dan menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius dari para pendidik.

Pembaharuan dalam dunia pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang berkembang begitu pesat. Teknologi membawa banyak perubahan positif dalam berbagai aspek pendidikan, terutama dalam cara guru mengajar dan siswa belajar. Dahulu, proses belajar mengajar dilakukan secara manual dengan metode tradisional. Guru biasanya mengandalkan papan tulis dan kertas sebagai media utama dalam menyampaikan pelajaran. Namun kini, seiring perkembangan teknologi, penggunaan kertas mulai berkurang karena telah digantikan oleh berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, handphone dan platform pembelajaran daring. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini, para pendidik dituntut memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik dalam menggunakan teknologi pendidikan. Guru tidak hanya perlu tahu cara mengoperasikan alat teknologi, tetapi juga harus mampu memanfaatkannya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dan menyenangkan. Dengan bantuan teknologi, proses belajar dapat berlangsung lebih efisien, mudah diakses, serta mampu menarik perhatian peserta didik. Namun, kenyataannya masih ada sebagian guru yang belum mahir dalam menggunakan komputer atau perangkat digital lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran modern berbasis teknologi. Padahal, media pembelajaran digital memiliki peran besar dalam menciptakan pengalaman

belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, peran teknologi juga sangat penting. Selama ini, metode penyampaian PAI sering dianggap monoton dan kurang menarik, sehingga minat belajar siswa cenderung menurun. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi langkah penting untuk memperbarui cara mengajar agar lebih menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan begitu, pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membangun semangat dan pemahaman yang lebih mendalam melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa saat ini (Nirmalasari, 2024).

Strategi pembelajaran berbasis teknologi merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan modern yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran berbasis permainan (*Game Based Learning*). Keunikan metode ini terletak pada penggunaan elemen-elemen permainan dalam penyajian materi yang tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Melalui permainan, siswa belajar dengan cara yang lebih rileks namun tetap fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, terdapat pembelajaran berbasis multimedia dan video interaktif (*Multimedia Learning and Interactive Video*) yang memanfaatkan media digital seperti video,

animasi, dan presentasi interaktif. Penggunaan media ini terbukti dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Menjelaskan bahwa tampilan visual dan audio yang menarik mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi multimedia tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam. Strategi berikutnya adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), yaitu metode yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam penyelesaian proyek-proyek nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah berdasarkan situasi kehidupan sehari-hari (Munggaran & Anisah, 2024).

Berkenaan dengan Kesulitan belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar karena cara kerja atau cara otaknya memproses informasi berbeda dari kebanyakan orang. Dengan kata lain, orang dengan kesulitan belajar bukan berarti kurang cerdas, tetapi otaknya bekerja dengan cara yang unik sehingga membutuhkan strategi, waktu, atau pendekatan belajar yang berbeda agar bisa memahami dan mengingat informasi dengan baik (Anisa Fatimah, 2021).

Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk sistem pembelajaran yang kurang efektif, metode pengajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, maupun kondisi psikologis dan

lingkungan belajar yang kurang mendukung. Apabila persoalan ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka dampaknya dapat merugikan peserta didik, baik dari segi prestasi akademik maupun perkembangan pribadi mereka. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan sosial siswa, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan keluarga, sehingga diperlukan langkah-langkah benar untuk mengatasinya (Fitriani, 2023). Oleh karena itu, PAI perlu untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan agar mutu pembelajarannya semakin baik. Dengan langkah ini, diharapkan PAI bisa lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membangun karakter siswa.

Strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar meliputi teknologi secara praktis dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran seperti video, power point, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan penggunaan teknologi untuk menyelesaikan masalah nyata. Selain itu, dukungan dan bimbingan guru selama proses pembelajaran teknologi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi hambatan mata pelajaran PAI. Kolaborasi antar siswa dengan dukungan teknologi juga menjadi strategi efektif untuk meningkatkan komunikasi dan pemecahan masalah (Suyuti et al., 2023).

Di SMP Negeri 2 Mertoyudan, mata pelajaran PAI selama 2 jam pelajaran utama dan 1 jam kegiatan ko-kurikuler, sehingga total waktu pembelajaran mencapai 3 jam untuk setiap kelasnya. Dengan durasi yang relatif terbatas, guru dituntut untuk mampu mengelola waktu dan merancang

strategi pembelajaran yang efektif agar pemanfaatan teknologi dapat benar-benar membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Tantangan yang kerap dihadapi adalah kemampuan siswa yang beragam dalam menggunakan perangkat teknologi, serta tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Kondisi ini dapat memengaruhi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasinya, guru berupaya mengoptimalkan penggunaan media digital yang menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran, kuis daring, serta platform lainnya. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan personal untuk memahami hambatan belajar masing-masing siswa, sehingga penerapan teknologi benar-benar dapat menjadi sarana yang mendukung peningkatan pemahaman dan prestasi belajar mereka secara optimal.

Dari hasil pengamatan pertama yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Mertoyudan pada tanggal 4 Agustus 2025, Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Mertoyudan, diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi sangat dibutuhkan oleh siswa kelas VIII. Hal ini karena dalam proses pembelajaran PAI, masih ditemukan beberapa kendala yang membuat siswa kesulitan memahami materi. Sebagian siswa tampak kurang fokus dan mudah kehilangan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung tidak giat, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan belajar. Selain itu, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI karena metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya

memanfaatkan media atau teknologi yang menarik minat belajar mereka. Akibatnya, pembelajaran terasa monoton dan kurang interaktif. Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan video pembelajaran, kuis digital, serta platform belajar interaktif, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi dan mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan keaktifan mereka di kelas, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk membantu siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Mertoyudan yang mengalami kesulitan dalam belajar. Peneliti berupaya memahami cara guru memanfaatkan berbagai media dan alat teknologi agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi, baik dari segi fasilitas yang tersedia, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, maupun kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran digital. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diberi judul: ***"Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan."***

B. Batasan Masalah

Skripsi ini fokus penelitian pada strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran berbasis teknologi yang diterapkan oleh guru PAI, serta melihat sejauh mana strategi tersebut mampu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 2 Mertoyudan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana kesulitan belajar PAI yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan?
2. Bagaimana strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran berbasis teknologi diterapkan dalam membantu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan mengatasi kesulitan belajar PAI.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, khususnya dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk mengatasi kesulitan belajar PAI. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan, serta membantu pengembangan kompetensi akademik. Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang bermanfaat bagi penulis dalam menyusun skripsi maupun dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional di bidang pendidikan.

b. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lain, pendidik, maupun pihak yang tertarik untuk

mengembangkan teori dan konsep pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi di dunia pendidikan.

c. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan pihak sekolah. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi agar proses belajar PAI menjadi lebih menarik dan efektif. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan membantu mereka lebih mudah memahami materi PAI dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Sementara itu, bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kebijakan dan sarana pembelajaran yang mendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Seperti yang dikutip (Karlina & Soemarijadi, 2024) menurut Fred R. David, strategi merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Dengan kata lain, strategi adalah rencana menyeluruh yang mengarahkan dalam mengambil keputusan penting agar dapat bertahan dan berkembang di masa depan. Fred R. David, seorang ahli manajemen strategi yang banyak diakui dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan strategi organisasi. Fred R. David telah menulis sejumlah buku penting yang menjadi referensi utama dalam studi manajemen strategis, di antaranya "*Strategic Management: Concepts and Cases (Forest R. David)*".

Pada awalnya, istilah strategi banyak digunakan dalam bidang militer sebagai upaya untuk mengatur dan merencanakan berbagai kebutuhan dalam menghadapi serta mengalahkan musuh. Dengan kata lain, kekuatan dan kondisi musuh menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan strategi yang akan digunakan. Seiring perkembangan zaman, istilah strategi tidak hanya digunakan di bidang militer, tetapi juga mulai diterapkan dalam berbagai bidang lain, termasuk dunia

pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi langkah-langkah atau rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan cara atau pendekatan yang dilakukan guru bersama peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya strategi yang tepat, guru dapat mengelola kegiatan belajar dengan lebih terarah, membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, serta mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sartika, 2024).

Kesimpulannya, strategi pembelajaran dapat dipandang sebagai seni guru dalam mengatur alur dan suasana belajar agar setiap langkahnya membawa siswa semakin dekat pada tujuan pembelajaran. Melalui strategi yang dirancang dengan kreatif, proses belajar tidak lagi terasa membosankan, tetapi menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna. Guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga menuntun siswa untuk berpikir, berkreasi, dan menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, strategi pembelajaran bukan sekadar rencana mengajar, melainkan jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan pemahaman mendalam serta semangat belajar sepanjang hayat.

Seperti yang dikutip (Ramli, 2012) menurut Kenneth Silber (1970), teknologi pembelajaran adalah proses mengembangkan berbagai

komponen yang membentuk sistem pembelajaran seperti pesan, orang, bahan ajar, alat, metode, dan lingkungan belajar dengan cara yang terencana dan teratur. Proses ini mencakup kegiatan penelitian, perancangan, produksi, penilaian, penyediaan, serta penggunaan komponen tersebut. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan proses belajar, sambil mengelola semua kegiatan dan sumber daya yang terlibat (baik organisasi maupun individu) secara sistematis.

Seperti yang dikutip (Retnanto, 2021) Salah satu definisi Teknologi Pembelajaran yang dianggap cukup lengkap dan berorientasi pada sistem dikemukakan oleh Robert Gagné. Menurut Gagné, Teknologi Pembelajaran berkaitan dengan proses belajar serta bagaimana menciptakan kondisi yang membuat belajar menjadi lebih efektif. Sebagian dari kondisi tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan individu yang belajar. Ini mencakup kemampuan melihat, mendengar, berbicara, memahami bacaan, dan kemampuan-kemampuan pribadi lainnya yang memengaruhi proses belajar seseorang. Selain itu, ada kondisi yang cakupannya lebih luas, yaitu kondisi yang berhubungan dengan penggunaan media. Media di sini mencakup cara informasi disajikan kepada peserta didik, bagaimana materi dijadwalkan, diurutkan, serta diorganisasikan agar mudah dipelajari. Walaupun definisi Gagné ini terutama dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bidang penelitian Teknologi Pembelajaran, jika dilihat dari kondisi

pembelajaran masa kini, definisi tersebut tampak memiliki keterbatasan. Namun, apabila kita menganggap bahwa "penetapan kondisi belajar" juga termasuk merancang lingkungan belajar secara keseluruhan, maka definisi Gagné tetap bisa dianggap lengkap. Definisi tersebut masih relevan dan mampu menggambarkan perhatian utama dalam bidang Teknologi Pembelajaran, yaitu bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik. Robert Gagné adalah seorang tokoh penting dalam bidang psikologi pendidikan dan teknologi pembelajaran yang sangat dikenal karena kontribusinya dalam memahami bagaimana manusia belajar. Ia merupakan salah satu pakar yang merumuskan teori pembelajaran yang sistematis dan berpengaruh luas di dunia pendidikan modern. Gagné telah menghasilkan berbagai karya penting yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan kurikulum, desain instruksional, dan penelitian pembelajaran. Salah satu karya monumentalnya adalah buku "*The Conditions of Learning*", yang kemudian berkembang menjadi beberapa edisi dan terus digunakan sebagai landasan teori dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Melalui teorinya tentang *Events of Instruction dan Conditions of Learning*, Robert Gagné memberikan panduan terstruktur bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang terencana, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan kontribusinya yang besar, Robert Gagné diakui sebagai salah satu pelopor dalam dunia teknologi pembelajaran dan desain instruksional,

serta menjadi referensi utama bagi para peneliti, pendidik, dan praktisi pendidikan di seluruh dunia.

Teknologi memiliki sejumlah karakteristik penting yang membuatnya efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Seperti yang dikutip (As'ad & Abdullah, 2022) menurut Roblyer dan Hanafin, teknologi dalam pendidikan dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek agar sesuai dengan kebutuhan belajar. Pertama, teknologi disusun berdasarkan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kedua, desainnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar lebih relevan dan menarik. Ketiga, teknologi mendorong interaksi yang maksimal antara siswa, guru, dan materi belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi bersifat individual, artinya dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Pembelajaran berbasis Teknologi adalah proses belajar yang menggabungkan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan berbagai media berbasis teknologi. Media ini bisa berupa internet, video pembelajaran, proyektor (LCD), Handphone, atau perangkat digital lainnya yang mendukung kegiatan belajar. Melalui pembelajaran berbasis teknologi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk bereksplorasi, berkreasi, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Dengan cara ini, siswa dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan

bermakna. Saat ini, pembelajaran berbasis teknologi sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, terutama di wilayah perkotaan. Penggunaan teknologi dalam proses belajar terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi siswa. Hal ini karena pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien, dan sesuai dengan gaya belajar generasi modern yang akrab dengan teknologi. Dengan demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital (Sarah, 2024).

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran PAI di era digital saat ini. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Meski demikian, keberhasilan penerapan teknologi tidak hanya bergantung pada guru saja, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari sekolah, pelatihan atau kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya kombinasi faktor-faktor tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (Harahap, 2025).

Menurut saya, peran guru dalam pembelajaran berbasis teknologi sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh alat atau media digital apa

pun. Meskipun teknologi membantu proses belajar menjadi lebih mudah dan menarik, guru tetap berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan motivator bagi siswa. Guru harus mampu memilih dan menggunakan teknologi dengan bijak agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya fokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga memahami isi dan makna dari materi yang dipelajari. Guru membantu siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Jadi, di era digital ini, guru perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat membimbing siswa menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan untuk mencapainya, lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sarana serta pendukung belajar bagi siswa. Dalam perkembangannya, teknologi kini menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu tambahan, melainkan sudah menjadi kebutuhan utama bagi semua orang. Mulai dari anak-anak yang belajar di sekolah, mahasiswa

di perguruan tinggi, hingga para profesional di dunia kerja, semuanya menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas mereka. Melalui teknologi, proses pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga belajar menjadi lebih fleksibel, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan zaman yang serba digital seperti sekarang (Resti et al., 2024).

Pembelajaran berbasis teknologi memiliki beberapa tujuan penting yang berfokus pada peningkatan kualitas dan jangkauan pendidikan. Pertama, teknologi membantu memperluas akses belajar. Dengan adanya internet dan perangkat digital, siswa dari berbagai daerah, termasuk yang tinggal di wilayah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik, tetap bisa mendapatkan kesempatan belajar yang sama seperti siswa di kota besar. Kedua, teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui media interaktif seperti video, dan lain lain pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat siswa lebih aktif dalam memahami materi. Ketiga, teknologi juga memperkaya variasi metode pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan berbeda seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran jarak jauh (*online learning*), hingga pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas (Resti et al., 2024). Secara

keseluruhan, pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya membantu menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan dunia modern yang serba digital.

Guru atau pengajar perlu terus berinovasi dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Tujuannya bukan hanya agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga supaya hasil belajar mereka dapat meningkat (Fifit Firmadani, n.d.).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran berbasis teknologi bukan hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik, efisien, dan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Melalui teknologi, siswa bisa belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, sementara guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. Oleh karena itu, pengajar dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

c. Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi, fokus utamanya bukan hanya pada penggunaan perangkat digital, tetapi juga

pada bagaimana guru mampu merancang dan mengelola proses belajar secara efektif. Guru dituntut untuk memahami cara memanfaatkan teknologi agar kegiatan belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan, bukan justru membingungkan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pembelajaran digital, seperti pemilihan media yang sesuai, pengaturan waktu belajar yang efisien, serta strategi menghadapi hambatan teknis atau kurangnya partisipasi siswa. Jika dikelola dengan tepat, teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, memperluas wawasan siswa, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berpikir kritis serta berkolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi bukan hanya soal memakai alat modern, melainkan tentang bagaimana guru dan siswa bersama-sama menciptakan proses belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan masa kini.

Ketika pendidikan mulai terintegrasi dengan teknologi, peluang untuk membawa dunia pendidikan ke arah yang lebih global menjadi semakin besar. Melalui teknologi, proses belajar tidak lagi terbatas oleh jarak, waktu, atau lokasi. Siswa dan guru dari berbagai daerah, bahkan dari negara yang berbeda, bisa saling berinteraksi dan bertukar pengetahuan dengan mudah. Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih terbuka dan inklusif. Prinsip umum penggunaan teknologi, adalah sebagai berikut (Arrum, 2021) :

1) Efektif dan efisien

Pemanfaatan teknologi harus dilakukan dengan memperhatikan manfaatnya bagi proses belajar. Teknologi seharusnya membantu membuat kegiatan belajar menjadi lebih efisien, mudah diakses, serta hemat waktu dan biaya. Artinya, penggunaan teknologi harus benar-benar mendukung siswa dan guru dalam memperoleh pengetahuan dengan cara yang praktis dan terjangkau. Jika penggunaan teknologi justru menyulitkan atau menambah beban, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik dan proses belajar menjadi kurang efektif.

2) Optimal

Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran seharusnya memberikan nilai tambah dibandingkan pembelajaran yang dilakukan tanpa teknologi. Teknologi membuat kegiatan belajar menjadi lebih luas jangkauannya, selalu mengikuti perkembangan terbaru, terlihat lebih modern, dan terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan. Dengan kata lain, penggunaan teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik, relevan dengan zaman, serta memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk belajar dari berbagai informasi yang tersedia secara global.

3) Menarik

Pada prinsip ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Jika proses belajar terasa monoton dan tidak mampu membangkitkan minat siswa, maka pembelajaran akan menjadi membosankan dan kurang efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk memahami materi.

4) Merangsang daya kreatifitas berpikir pelajar

Dengan adanya penerapan teknologi dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal. Siswa yang kreatif biasanya lebih cepat memahami pelajaran, mampu mencari solusi dengan tanggap, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, siswa yang kurang kreatif cenderung pasif, lambat dalam menyelesaikan tugas, dan sering terlambat mencari bantuan saat mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membantu siswa berkembang secara menyeluruh. Teknologi bukanlah penghambat dalam proses belajar, justru menjadi alat bantu yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, inovatif, serta mandiri dalam belajar.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Berbasis Teknologi

Ruang lingkup metode pembelajaran mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan proses mengajar dan belajar di kelas. Metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik setiap siswa, seperti kebutuhan belajar, minat, motivasi, bakat, serta kemampuan berpikir atau kognitif mereka. Selain itu, metode pembelajaran juga sebaiknya dirancang agar siswa dapat memahami konsep dengan baik dan mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan, baik secara teori maupun praktik. Dengan kata lain, metode yang tepat bukan hanya membuat materi mudah dipahami, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif belajar, berlatih, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Riza & Barrulwalidin, 2023). Dalam uraian berikut, dijabarkan kawasan yang termasuk dalam ruang lingkupnya (Gita, 2024):

1) Aspek Desain Pembelajaran

Kawasan pertama dalam teknologi pembelajaran adalah desain atau perancangan pembelajaran, yang melibatkan penerapan teori, prinsip, dan prosedur untuk merencanakan program atau kegiatan belajar secara sistematis. Desain bertujuan menentukan kondisi belajar agar strategi dan produk pembelajaran dapat tercipta dengan efektif.

2) Aspek Pengembangan

Kawasan pengembangan adalah proses mengubah desain pembelajaran menjadi bentuk fisik atau nyata. Kawasan ini

mencakup pengembangan media cetak, audio-visual, komputer, dan multimedia. Awalnya berfokus pada produksi media, perkembangan teknologi—dari buku teks hingga film—telah membawa kawasan ini ke era teknologi pembelajaran modern. Kawasan pengembangan menghubungkan teknologi dengan teori untuk mendukung desain pesan dan strategi pembelajaran. Secara umum, pengembangan terjadi karena: (a) isi mendorong pesan, (b) teori mendorong strategi pembelajaran, dan (c) teknologi diwujudkan dalam perangkat keras, perangkat lunak, serta bahan pembelajaran.

3) Aspek Pemanfaatan Teknologi

Kawasan pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan bahan, media, dan sumber belajar untuk mendukung proses belajar. Fungsi pemanfaatan penting karena menghubungkan peserta didik dengan bahan dan sistem pembelajaran. Orang yang terlibat bertanggung jawab menyesuaikan bahan dan aktivitas dengan kebutuhan peserta didik, memfasilitasi interaksi, memberikan bimbingan, dan melakukan penilaian.

4) Aspek Manajemen

Kawasan pengelolaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan supervisi dalam penerapan teknologi pembelajaran. Pengelolaan biasanya didasarkan pada sistem nilai tertentu dan meliputi beberapa aspek: (a) pengelolaan proyek, yaitu memimpin dan menyelesaikan pekerjaan dalam waktu tertentu,

misalnya pengembangan produk pembelajaran; (b) pengelolaan sumber, yang mencakup perencanaan, pemantauan, dan pengendalian personel, keuangan, bahan, waktu, fasilitas, dan sumber belajar; (c) pengelolaan penyampaian, yaitu pengaturan cara distribusi bahan pembelajaran melalui media yang sesuai; dan (d) pengelolaan informasi, yaitu bagaimana informasi diterima dan digunakan untuk memperbaiki kurikulum serta desain pembelajaran. Pengelolaan yang efektif sangat penting, terutama dalam pembelajaran jarak jauh, karena memanfaatkan teknologi baru untuk mengakses informasi dan mendukung pengembangan serta implementasi kurikulum.

5) Aspek Penilaian

Kawasan penilaian berkaitan dengan proses mengevaluasi sejauh mana pembelajaran dan produk pembelajaran sudah memadai, serta memperbaikinya jika diperlukan.

6) Kawasan Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menilai seberapa cocok materi pelajaran dengan cara belajar yang digunakan. Proses ini diawali dengan analisis masalah, langkah awal yang penting dalam mengembangkan dan mengevaluasi materi, karena pada tahap ini tujuan dan kendala pembelajaran dapat dipahami dengan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang efektif tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa,

mulai dari desain hingga evaluasi. Kawasan teknologi pembelajaran desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses. Desain menentukan strategi dan kondisi belajar, pengembangan mewujudkan desain menjadi media dan bahan nyata, pemanfaatan memastikan bahan dan media digunakan secara tepat, pengelolaan mengatur seluruh sumber daya agar proses berjalan lancar, dan penilaian serta evaluasi membantu memastikan pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pendekatan yang terpadu, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, keberhasilan pembelajaran tergantung pada keseimbangan antara perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi secara menyeluruh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis Teknologi

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu bentuk dukungan di era digital saat ini adalah pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi di kelas, seperti komputer, proyektor, serta akses internet, dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif, sekaligus memudahkan siswa dalam memahami konsep

yang diajarkan. Agar proses pembelajaran berbasis teknologi berjalan efektif, sekolah perlu memiliki prasarana yang memadai. Hal ini mencakup tersedianya perangkat keras (*hardware*) seperti laptop, proyektor, dan jaringan Wi-Fi, handphone serta perangkat lunak (*software*) yang mendukung kegiatan belajar, seperti aplikasi pembelajaran daring atau platform lainnya. Tanpa dukungan prasarana yang baik, penerapan teknologi dalam pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Selain itu, konektivitas internet menjadi kebutuhan utama di era pendidikan modern. Internet memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar digital, seperti video pembelajaran, *e-book*, maupun materi interaktif lainnya. Dengan demikian, proses belajar tidak terbatas hanya pada buku teks dan papan tulis, tetapi dapat berkembang menjadi pengalaman belajar yang lebih luas. Di sisi lain, pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan juga menjadi faktor pendukung penting. Guru perlu dibekali kemampuan dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan memanfaatkan berbagai platform digital untuk kegiatan belajar. Pelatihan dan pendampingan secara berkala diperlukan agar guru dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah (Supriani et al., 2022).

Dengan adanya sarana, prasarana, serta sumber daya manusia yang siap dan terampil dalam memanfaatkan teknologi, maka pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan optimal. Hal ini tidak

hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di era digital.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Berbasis Teknologi

Beberapa hambatan utama yang dihadapi dalam penerapan teknologi di sekolah antara lain adalah keterbatasan fasilitas yang memadai, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan sebagian guru, serta belum optimalnya sistem pendampingan dan evaluasi dalam penggunaan teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya langkah-langkah yang terencana dan berkelanjutan untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kemampuan guru melalui program pelatihan berkelanjutan. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Selain itu, pihak sekolah perlu memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal, seperti perguruan tinggi, instansi pemerintah, maupun lembaga yang bergerak di bidang teknologi pendidikan. Kerja sama ini dapat membantu dalam penyediaan fasilitas yang lebih baik, peningkatan dukungan teknis, serta memperkuat sistem pendampingan bagi para guru agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Oktarika et al., 2025).

3. Kesulitan Belajar Siswa

a. Pengertian Kesulitan Belajar Siswa

Jean Piaget memang tidak membahas kesulitan belajar secara langsung, tetapi teorinya menjelaskan bahwa setiap anak berkembang melalui beberapa tahap kemampuan berpikir yang berbeda. Dengan memahami tahap-tahap ini, kita bisa melihat bahwa cara anak belajar bergantung pada perkembangan kognitif mereka. Seperti yang dikutip (Nadlifah et al., 2022) menurut Jean Piaget, kesulitan belajar terjadi ketika materi pelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak. Hal ini bisa terjadi jika anak belum siap secara mental untuk memahami hal-hal yang abstrak, atau jika ada gangguan yaitu cara anak menyesuaikan pengetahuan baru dengan yang sudah ia miliki. Piaget juga menjelaskan bahwa gangguan seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan berhitung) bisa muncul karena ada hambatan dalam kerja sama antara kemampuan berpikir, indra, dan gerakan tubuh. Teori kognitif Piaget menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui tahapan tertentu sesuai usianya, dan setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Ia percaya bahwa anak belajar dengan membangun pemahamannya sendiri dari pengalaman yang mereka alami, dan kemampuan berpikir mereka akan semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Jean Piaget adalah seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan yang sangat dikenal karena pemikirannya tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Ia

menghasilkan berbagai karya besar yang menjadi rujukan utama dalam memahami proses perkembangan kognitif, terutama bukunya yang terkenal "*The Origins of Intelligence in Children*". Melalui teorinya, Piaget membantu kita memahami bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan tertentu, sehingga cara mereka belajar akan berbeda sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang mereka jalani.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana seorang peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajarnya, sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar secara normal seperti teman-temannya. Hambatan ini bisa muncul karena adanya ancaman, gangguan, atau berbagai faktor lain yang mengganggu kemampuan belajar. Secara sederhana, kesulitan belajar berarti kondisi ketika seseorang kesulitan untuk menerima, memahami, mengingat, atau menggunakan informasi dengan baik. Akibatnya, prestasi akademik yang dicapai menjadi tidak seimbang dibandingkan dengan teman sebaya. Kesulitan belajar dapat terjadi dalam berbagai aspek, misalnya kesulitan membaca, menulis, berhitung, memecahkan masalah, mengingat pelajaran, bahkan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini tidak selalu disebabkan oleh kurangnya usaha atau kecerdasan yang rendah, tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang sesuai, lingkungan belajar yang tidak mendukung, atau kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami tanda-tanda kesulitan belajar agar dapat memberikan bantuan

dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak (Sholikhah, 2025).

Dalam dunia pendidikan, penting untuk dipahami bahwa kesulitan belajar tidak selalu berarti seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Banyak siswa dengan kemampuan intelektual tinggi tetap dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pada fungsi otak, metode pengajaran yang kurang efektif, atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, memahami berbagai jenis kesulitan belajar menjadi hal yang sangat penting. Setiap jenis kesulitan belajar misalnya gangguan belajar spesifik atau disabilitas belajar memiliki ciri dan kebutuhan yang berbeda. Guru dan pendidik perlu menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Hanifah et al., 2025).

PAI memegang peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, sehingga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Namun, guru PAI sering menghadapi tantangan khusus dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yang cenderung berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kesulitan ini dapat muncul karena konsep keagamaan yang bersifat abstrak, sulit dipahami, serta minat belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga mampu

menarik minat dan motivasi belajar siswa, sehingga proses belajar PAI menjadi lebih efektif dan bermakna (Syalina et al., 2025).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Kesulitan belajar bukanlah tanda bahwa seseorang kurang cerdas, melainkan menunjukkan bahwa ia membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda agar dapat memahami materi dengan baik. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari kondisi biologis, metode pengajaran yang tidak sesuai, hingga lingkungan yang kurang mendukung. Karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang unik. Dengan mengenali jenis dan penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan membantu anak mencapai potensi terbaiknya. Dukungan emosional, lingkungan belajar yang positif, serta metode pengajaran yang kreatif dan semangat dapat menjadi kunci untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya dan meraih keberhasilan dalam belajar.

b. Faktor Kesulitan Belajar Pada Siswa

Seperti yang dikutip (Akmal & Fitriani, 2024) menurut para ahli seperti Kirk dan Gallagher, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor tersebut muncul dari berbagai hal yang memengaruhi proses belajar anak.

1) Faktor Terganggunya Fungsi Otak

   Menurut hasil penelitian Epstein, Gardon, dan Harness, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya memiliki gangguan pada fungsi otak kiri, tetapi mereka cenderung lebih baik dalam kegiatan yang melibatkan otak kanan. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa sekitar 15% anak dengan kemampuan di bawah rata-rata memiliki kelainan pada sistem saraf pusat.

2) Faktor Hereditas

   Penelitian di Swedia menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan akademik, seperti menulis, membaca, dan menghitung, dapat diturunkan secara genetik. Hal ini sering terjadi pada anak yang didiagnosis disleksia. Selain itu, anak kembar identik cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan anak kembar tidak identik.

3) Faktor Lingkungan & Nutrisi

   Kurangnya rangsangan dari lingkungan dan asupan gizi yang tidak cukup dapat menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar. Nutrisi yang baik sangat penting karena berpengaruh pada sistem saraf dan perkembangan kemampuan belajar anak. Selain itu, lingkungan juga berperan besar dalam mendukung proses belajar, baik di rumah maupun di masyarakat. Jika dilihat dari sisi proses belajar dan prestasi

akademik, ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kesulitan belajar pada anak yaitu:

a) Faktor Internal

   Faktor yang berasal dari dalam diri anak atau peserta didik sendiri. Faktor ini mencakup gangguan pada kondisi psikologis dan fisik anak, baik yang berkaitan dengan kemampuan berpikir (kognitif), perasaan atau emosi (afektif), maupun keterampilan gerak (psikomotorik).

b) Faktor Eksternal

   Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak atau peserta didik dan berhubungan dengan lingkungan sekitar yang kurang mendukung proses belajarnya. Faktor ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan keluarga, misalnya hubungan antara ayah dan ibu yang tidak harmonis atau kondisi ekonomi keluarga yang rendah dapat memengaruhi semangat belajar anak. Dari sisi lingkungan masyarakat, anak yang tinggal di daerah kumuh atau bergaul dengan teman-teman yang berperilaku negatif juga berisiko mengalami kesulitan belajar. Sementara itu, di lingkungan sekolah, faktor seperti fasilitas yang kurang memadai, tata letak sekolah yang tidak nyaman, guru yang kurang profesional, serta penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif dapat menjadi penyebab terganggunya proses belajar anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi gangguan pada otak, kondisi psikologis, kemampuan berpikir, emosi, dan keterampilan fisik anak. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari keluarga, masyarakat, dan sekolah, termasuk kondisi hubungan orang tua, teman sebaya, fasilitas sekolah, dan kualitas pengajaran. Selain itu, faktor genetik atau hereditas serta asupan nutrisi yang baik juga memegang peran penting dalam perkembangan belajar anak. Dengan memahami semua faktor ini, upaya untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan secara lebih tepat dan menyeluruh.

c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar adalah masalah yang dialami peserta didik ketika memahami materi yang diajarkan, sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar. Kesulitan ini dapat muncul karena berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar. ditemukan bahwa peserta didik mengalami berbagai jenis kesulitan dalam memahami materi. Jenis-jenis kesulitan tersebut sebagai berikut (Aldi Pamungkas et al., 2023):

1) Kesulitan Belajar Kognitif

Kesulitan belajar kognitif adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan memahami pengetahuan. Peserta didik yang mengalami kesulitan ini biasanya merasa materi terlalu luas, terlalu

banyak yang harus dihafal, atau penjelasan dari pendidik kurang jelas. Kesulitan ini muncul karena peserta didik mengalami hambatan dalam memahami dan memproses informasi yang diberikan, sehingga fungsi berpikirnya tidak berjalan optimal selama belajar. Akibatnya, mereka kesulitan mengolah informasi dan menyelesaikan soal, yang membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai. Singkatnya, kesulitan belajar kognitif terjadi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam mempelajari dan memahami materi tertentu.

2) Kesulitan Belajar dalam Penyesuaian Perilaku Sosial

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial dapat menghadapi hambatan dalam proses belajar. Kesulitan penyesuaian perilaku sosial terjadi ketika perilaku anak tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Bentuk kesulitannya bisa berupa rasa canggung, malu, atau hanya mau bergaul dengan teman-teman tertentu. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi tidak lancar dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

3) Kesulitan Belajar Membaca (disleksia)

Dalam proses belajar, kegiatan membaca, menulis, dan menghitung sangat penting. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca akan menghadapi hambatan dalam perkembangan belajarnya. Kesulitan membaca dapat membuat mereka kesulitan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Akibatnya, peserta didik menjadi sulit memahami pelajaran yang diberikan pendidik dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya terlihat dari hasil belajar mereka yang menurun atau rendah.

4) Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Disgrafia adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Peserta didik yang mengalami disgrafia sering menghadapi hambatan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengeja kata dengan benar, menulis dengan rapi, atau mengatur tata letak tulisan di kertas. Kesulitan ini dapat menyebabkan tulisan tangan mereka sulit dibaca, sering melakukan kesalahan ejaan meskipun sudah memahami konsepnya, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas menulis. Dalam pembelajaran PAI, disgrafia dapat menghambat peserta didik saat menulis ayat Al-Quran, mencatat materi, atau mengerjakan soal essay. Dampaknya, mereka menjadi kurang percaya diri dan cenderung menghindari tugas-tugas yang memerlukan kemampuan menulis.

5) Kesulitan Belajar Akibat Gangguan Perilaku

Gangguan perilaku atau conduct disorder adalah kondisi di mana peserta didik menunjukkan pola perilaku yang melanggar norma, aturan, dan hak orang lain secara berulang. Peserta didik dengan gangguan perilaku sering menampilkan sikap yang nakal, membangkang, tidak sopan kepada guru dan teman, suka melanggar tata tertib sekolah, dan bahkan dapat bersikap agresif baik secara

verbal maupun fisik. Dalam pembelajaran PAI, perilaku ini menjadi hambatan serius karena mereka cenderung menolak menerima nasihat, tidak menghargai nilai-nilai akhlak yang diajarkan, sering mengganggu kegiatan belajar mengajar, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi prestasi belajar mereka sendiri, tetapi juga mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar peserta didik lainnya. Peserta didik dengan gangguan perilaku memerlukan pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang, konseling yang intensif, serta kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan konselor sekolah untuk membantu mereka mengendalikan perilaku dan memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam.

6) Kesulitan Belajar Akibat Kurangnya Disiplin Diri

Kurangnya disiplin diri adalah kondisi di mana peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menunda gratifikasi, dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Peserta didik dengan kurangnya disiplin diri sering datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, mudah tergoda untuk bermain atau menggunakan gadget saat seharusnya belajar, dan tidak memiliki rutinitas belajar yang teratur. Dalam pembelajaran PAI, kurangnya disiplin diri menjadi hambatan yang signifikan karena banyak aspek dalam agama Islam yang memerlukan kedisiplinan tinggi seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, menghafal Al-

Quran, dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya secara istiqamah. Peserta didik yang tidak disiplin akan kesulitan menjalankan kewajiban agama, sering meninggalkan shalat berjamaah di sekolah, tidak menyelesaikan hafalan yang ditargetkan, dan cenderung mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembiasaan yang konsisten, pemberian contoh teladan dari guru dan lingkungan, penerapan sistem reward untuk pencapaian positif, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dalam Islam yang mengajarkan bahwa disiplin adalah bagian dari iman dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan secara sederhana, kesulitan belajar menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki cara dan kemampuan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu lebih memahami karakteristik, kebutuhan, dan hambatan belajar peserta didik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan hasil belajar dapat meningkat.

d. Ciri-Ciri Kesulitan Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar, peran peserta didik, guru, dan lingkungan belajar sangat penting. Namun, dalam prosesnya, setiap peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi dan mudah menyesuaikan diri dengan cara belajar yang efektif, tetapi ada juga yang mengalami kesulitan. Beberapa peserta didik terlihat aktif di kelas seperti rajin mencatat, sering bertanya, dan tepat

waktu mengumpulkan tugas sementara yang lain masih menghadapi hambatan dalam proses belajarnya. Seperti yang dikutip (Yuni Agustin, 2023) menurut Subini, tanda-tanda atau ciri-ciri seseorang yang mengalami kesulitan belajar dapat dikenali melalui beberapa hal berikut:

1) Kesulitan dalam memahami materi berarti peserta didik mengalami hambatan saat belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka merasa sulit mengerti atau menangkap isi pelajaran yang sedang dipelajari.
2) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya menjadi kurang semangat untuk belajar. Mereka lebih memilih melakukan hal lain, seperti bermain game, daripada memanfaatkan waktu untuk belajar.
3) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya kesulitan memahami materi yang dijelaskan guru, sehingga mereka cenderung tertinggal dibandingkan teman-temannya.
4) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering menunda atau mengabaikan tugas yang diberikan guru. Mereka tidak segera mengerjakan tugas, sehingga sering terlambat mengumpulkannya dibandingkan dengan teman-teman mereka.
5) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung mendapatkan nilai rendah dan mengalami penurunan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, dan beberapa mengalami kesulitan

yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Kesulitan ini bisa berupa sulit memahami materi, kurang motivasi, tertinggal dari teman, menunda tugas, dan menurunnya nilai atau prestasi. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari guru dan lingkungan belajar untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan tersebut agar mereka bisa belajar dengan lebih efektif.

e. Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Seorang guru perlu menyiapkan berbagai hal sebelum proses pembelajaran dimulai, termasuk menata perlengkapan yang dibutuhkan dan merencanakan tahapan kegiatan belajar. Persiapan ini meliputi penentuan topik, situasi belajar, teknik, media, dan metode yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru sendiri memiliki peran penting sebagai pengajar, pembimbing, dan penilai bagi peserta didik. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Karena itu, guru harus benar-benar memahami materi yang diajarkan serta mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai agar proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Guru berusaha mengatasi kesulitan belajar ini dengan cara-cara berikut (Milla et al., 2024):

1) Guru memanfaatkan modul ajar sebagai panduan utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Modul ini membantu guru dalam mengatur alur pembelajaran, menentukan tujuan yang

ingin dicapai, serta memilih metode dan media yang tepat agar proses belajar mengajar berjalan lebih terarah, efektif, dan mudah dipahami oleh siswa.

2) Guru melakukan pengelolaan kelas dengan cara menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat mengatur aktivitas belajar, menjaga disiplin siswa, serta memastikan setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan.
3) Guru menerapkan berbagai model, metode, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis dan karakteristik materi yang diajarkan. Dengan menyesuaikan cara mengajar terhadap topik pelajaran, guru dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas.
4) Guru melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar, mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa, serta memperbaiki atau menyesuaikan strategi pembelajaran agar hasil belajar menjadi lebih optimal.
5) Guru melaksanakan program perbaikan dan pengayaan dengan cara memberikan tes ulang kepada siswa yang masih mengalami

kesulitan belajar atau belum mencapai standar hasil yang ditetapkan. Melalui kegiatan ini, guru dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi, sekaligus memberikan kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana, pengelola, pembimbing, dan penilai dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penggunaan modul ajar, pengelolaan kelas yang baik, serta penerapan beragam model dan metode pembelajaran, guru dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, dengan melakukan evaluasi pembelajaran dan melaksanakan program perbaikan serta pengayaan, guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, upaya guru yang terencana dan berkelanjutan akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa di kelas.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dan dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran serta landasan teoritis yang dapat membantu peneliti

memahami topik secara lebih mendalam dan menyesuaikan arah penelitian yang sedang berlangsung, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ayu Nimatus Sholikhah pada tahun 2025, mahasiswa Universitas Indonesia Islam Yogyakarta, dengan judul "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sardonoharjo 1 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta" (Sholikhah, 2025).

   Penelitian Annisa Ayu Nimatus Sholikhah menemukan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Sardonoharjo 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor internal meliputi pemahaman siswa yang masih kurang mendalam terhadap materi, terutama pada bagian sejarah kebudayaan Islam, zakat, tajwid, hafalan doa, serta baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, motivasi belajar yang rendah, kurangnya konsentrasi, dan rasa percaya diri yang lemah juga menjadi penyebab utama. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari perbedaan latar belakang pemahaman agama antar siswa, metode pengajaran yang kurang bervariasi, serta minimnya dukungan dari lingkungan, termasuk peran orang tua yang masih terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI berusaha menerapkan berbagai strategi, seperti menggunakan pendekatan kontekstual, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan berbasis teknologi, serta melakukan pemantauan terhadap aktivitas siswa. Guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua misalnya dengan

mengirimkan video kegiatan siswa di kelas dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif serta berbasis proyek agar materi lebih mudah dipahami. Namun, guru tetap menghadapi beberapa kendala, seperti sulitnya menjaga fokus dan minat belajar siswa, perbedaan latar belakang pemahaman agama, serta tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Persamaan penelitian Annisa Ayu Nimatus Sholikhah dengan penelitian ini itu Kedua penelitian ini punya fokus yang sama, yaitu membahas kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI serta bagaimana guru berusaha mengatasinya. Keduanya menemukan bahwa penyebab kesulitan belajar berasal dari dua sisi: faktor internal, seperti pemahaman materi yang kurang, motivasi yang rendah, dan perbedaan gaya belajar; serta faktor eksternal, seperti metode mengajar yang monoton dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya inovasi pembelajaran, misalnya dengan menggunakan media interaktif dan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi.

Meski begitu, ada perbedaan penting antara keduanya. Penelitian Annisa Ayu Nimatus Sholikhah berfokus pada siswa SD, dengan strategi seperti pendekatan kontekstual, pemantauan aktivitas siswa, dan kerja sama dengan orang tua melalui pengiriman video, tanpa terlalu menonjolkan penggunaan teknologi sebagai solusi utama. Sedangkan

penelitian ini dilakukan di tingkat SMP dan secara khusus menyoroti penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, kuis digital, dan platform interaktif sebagai cara utama untuk mengatasi kesulitan belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin Yusup pada tahun 2022, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMAN 1 Sekampung" (Yusup, 2022).

   Hasil penelitian Amirudin Yusup menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar PAI di SMAN 1 Sekampung. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah menganalisis hasil diagnosis kesulitan belajar siswa dengan cara mengamati perilaku, hasil tugas, dan nilai ulangan mereka. Dari hasil analisis tersebut, guru kemudian mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, seperti kesulitan siswa dalam membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an, memahami hukum tajwid, serta menguasai materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain melalui pendekatan individual, pemberian tugas tambahan, bimbingan khusus dalam membaca Al-Qur'an, serta penggunaan metode pembelajaran yang beragam seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian teladan.

   Persamaan penelitian Amirudin Yusup dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI

di jenjang sekolah menengah. Keduanya menyoroti dua faktor utama yang memengaruhi kesulitan belajar siswa, yaitu faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dan metode pembelajaran yang digunakan. Kedua penelitian tersebut juga menekankan pentingnya variasi metode pembelajaran, misalnya dengan pendekatan individual, bimbingan membaca Al-Qur'an, serta penggunaan media pembelajaran yang interaktif, agar siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi dalam belajar PAI.

Meski sama-sama membahas strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI tetapi mempunyai perbedaan, Secara umum, penelitian Amirudin Yusup lebih menekankan pendekatan tradisional dan bimbingan langsung, sedangkan penelitian ini berfokus pada inovasi digital. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih luas tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI, baik dengan cara konvensional maupun berbasis teknologi modern. .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah M pada tahun 2023, mahasiswa Institut Agama Islam Parepare, dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMPN 2 Pinrang" (Nurfadillah M, 2023).

   Hasil penelitian Nurfadillah M menunjukkan bahwa skripsi berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMPN 2 Pinrang" membahas berbagai hambatan belajar yang

dialami siswa dalam mata pelajaran PAI. Penelitian Nurfadillah M mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, mengenai strategi guru PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, serta tentang analisis kesulitan belajar PAI. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa meliputi ketidakmampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, rendahnya motivasi belajar, metode pengajaran yang kurang bervariasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI menerapkan berbagai strategi, mulai dari perencanaan melalui kegiatan literasi dan kelas tambahan, pelaksanaan dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, hingga evaluasi hasil belajar yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan minat belajar siswa. Penelitian Nurfadillah M menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, dan membina siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Persamaan penelitian Nurfadillah M dengan penelitian ini yaitu Kedua skripsi sama-sama membahas strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, khususnya di jenjang SMP. Persamaannya terletak pada fokus utama, yaitu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa (seperti sulit membaca Al-Qur'an, kurang motivasi, atau metode pengajaran yang monoton) dan mencari solusi melalui strategi pembelajaran yang efektif.

Meskipun kedua penelitian sama-sama membahas cara mengatasi kesulitan belajar PAI, keduanya memiliki perbedaan dalam konteks dan

pendekatan yang digunakan. Penelitian Nurfadillah M lebih berfokus pada strategi pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti mengadakan kelas tambahan, memberikan motivasi secara langsung, dan memakai media sederhana seperti kartu hafalan atau diskusi kelompok. Sementara itu, penelitian ini menekankan penggunaan pembelajaran berbasis teknologi, misalnya melalui video interaktif, platform digital, kuis daring, serta pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh penggunaan gadget. Penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat penerapan teknologi, seperti ketersediaan fasilitas, kemampuan digital guru, dan kesiapan siswa, yang tidak dijelaskan secara mendalam dalam penelitian ini. Jadi, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa mengatasi kesulitan belajar PAI, penelitian ini lebih menonjol dalam inovasi digital, sedangkan penelitian Nurfadillah M lebih menekankan metode tradisional yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arneta Dwi Nirmalasari pada tahun 2024, mahasiswa Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (Undaris), dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Kelas X Di SMK Ma'arif Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2023/2024" (Nirmalasari, 2024).

   Hasil penelitian Arneta Dwi Nirmalasari menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi di

SMK Ma’arif Tegalrejo Kabupaten Magelang telah berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang teratur. Dalam proses belajar mengajar, guru memanfaatkan berbagai platform digital seperti Quizizz, Padlet, Google Form, dan Canva untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Penelitian Arneta Dwi Nirmalasari juga menemukan beberapa kendala, seperti masih ada siswa yang kurang paham terhadap penggunaan teknologi, terbatasnya fasilitas, dan lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung, antara lain dukungan kebijakan sekolah, kerjasama antara guru dan pihak sekolah, serta semangat belajar siswa yang tinggi.

Persamaan penelitian Arneta Dwi Nirmalasari dengan penelitian ini yaitu Kedua skripsi memiliki kesamaan dalam hal fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. Keduanya meneliti bagaimana penggunaan platform digital, media interaktif, dan perangkat elektronik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Serta sama-sama menegaskan pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar.

Perbedaan utama terletak pada tujuan dan objek penelitian. Penelitian Arneta Dwi Nirmalasari berfokus pada penerapan metode pembelajaran berbasis TI di SMK, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Sementara penelitian ini lebih menitik beratkan pada strategi mengatasi kesulitan belajar siswa SMP dalam pelajaran PAI dengan memanfaatkan teknologi, sekaligus menganalisis faktor internal seperti motivasi siswa dan faktor eksternal seperti dukungan lingkungan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andhella Gigih Setiowati pada tahun 2024, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP, dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SMKN 7 Rejang Lebong" (Setiowati, 2024).

   Hasil penelitian Andhella Gigih Setiowati menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMKN 7 Rejang Lebong memberikan pengaruh positif bagi guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan berbagai alat dan media teknologi, seperti Microsoft PowerPoint, video pembelajaran, infocus, laptop, dan jaringan WiFi sekolah, mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Namun, masih ada beberapa kendala, seperti sebagian siswa yang belum terbiasa menggunakan teknologi, fasilitas yang masih terbatas, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Meskipun demikian, tiap sekolah menghadapi tantangan tersendiri, seperti akses internet yang terbatas, kuota data yang tidak mencukupi, serta perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan

agama sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sambil tetap mencari cara kreatif untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

Persamaan penelitian Andhella Gigih Setiowati dengan penelitian ini yaitu Kedua skripsi memiliki kesamaan dalam fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Keduanya menekankan pentingnya media digital seperti PowerPoint, video, aplikasi daring, dan platform interaktif sebagai sarana untuk membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang dituntut untuk kreatif dalam memilih metode serta media pembelajaran, sekaligus menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman siswa terhadap teknologi, dan perbedaan kemampuan belajar antar siswa.

Perbedaan antara keduanya terletak pada konteks dan tujuan utama penelitian. Penelitian Andhella Gigih Setiowati lebih menitik beratkan pada penerapan TIK secara umum dalam pembelajaran PAI, termasuk penggunaan fasilitas sekolah seperti Infocus, WiFi, dan laptop, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada strategi mengatasi kesulitan belajar siswa, seperti kurangnya motivasi, konsentrasi, atau pemahaman materi, dengan memanfaatkan teknologi sebagai solusi pembelajaran. Penelitian kedua juga lebih menekankan pendekatan personal, seperti bimbingan individu

dan evaluasi khusus, serta memperhatikan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kesulitan belajar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atul Qudsiyyah pada tahun 2024, mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul "Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Purwokerto (Perspektif Teori Kognitif Multimedia Richard Mayer)" (Qudsiyah, 2024).

   Hasil penelitian Mar'atul Qudsiyyah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi berbasis multimedia memberikan pengaruh positif yang besar terhadap peningkatan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Purwokerto. Integrasi berbagai alat teknologi, seperti smart TV, LCD proyektor, laptop, smartphone, internet, PowerPoint, YouTube, dan media interaktif lainnya, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi terutama yang bersifat abstrak menjadi lebih baik. Penelitian Mar'atul Qudsiyyah menggunakan Teori Kognitif Multimedia dari Richard Mayer sebagai dasar, yang menekankan pentingnya tiga prinsip utama: saluran ganda (mengolah informasi melalui gambar dan suara), kapasitas terbatas (agar tidak membebani ingatan), dan pemrosesan aktif (melibatkan siswa secara langsung dalam belajar). Berdasarkan hasilnya, siswa memberikan

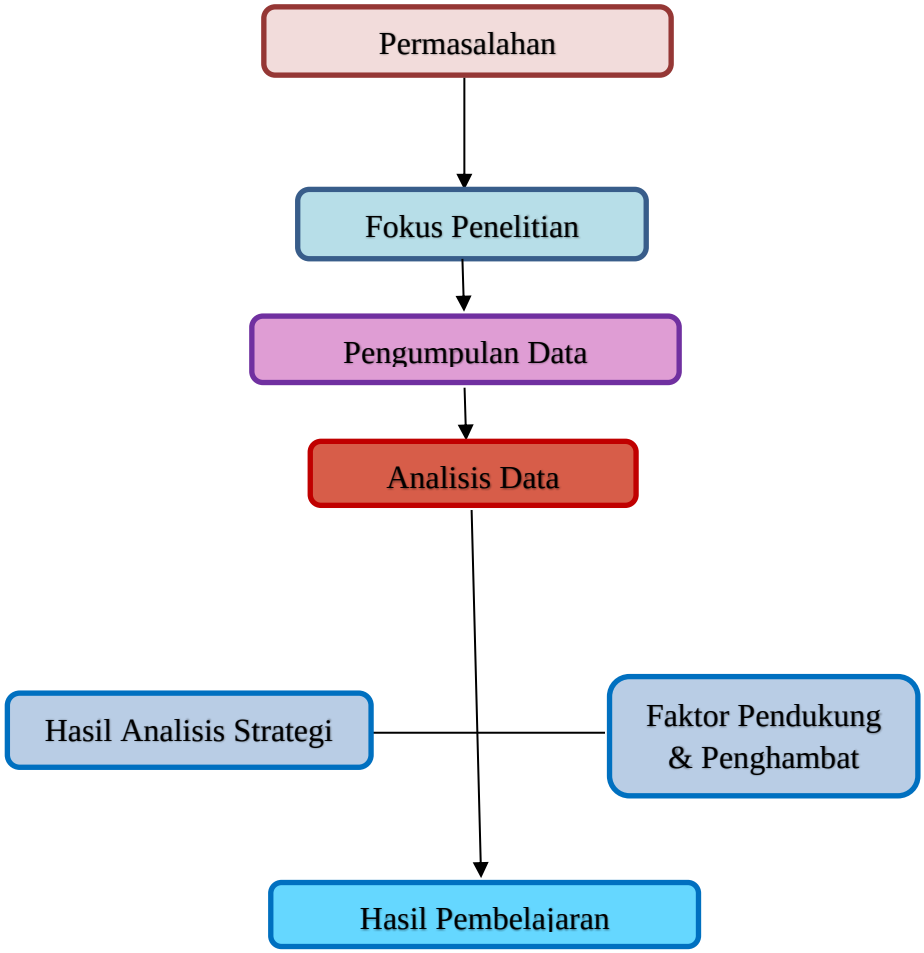
tanggapan positif terhadap penggunaan multimedia karena membantu mereka memvisualisasikan konsep yang sulit dan memahami materi dengan lebih mendalam.

Persamaan penelitian Mar'atul Qudsiyyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menekankan bahwa teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan membantu siswa yang kesulitan memahami materi.

Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian, skripsi Mar'atul Qudsiyyah lebih menekankan peningkatan hasil belajar menggunakan teori kognitif multimedia, sedangkan skripsi ini lebih fokus pada strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikenal dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teknik pengamatan, baik yang tertulis, lisan, maupun melalui perilaku subjek penelitian. Informasi deskriptif atau naratif tersebut terbentuk dari proses peneliti dalam mengeksplorasi serta memahami makna yang muncul dari lingkungan sosial yang diteliti. Oleh karena itu, konsep tersebut menjadi landasan dari definisi pendekatan penelitian kualitatif. Seiring waktu, berbagai pengertian mengenai pendekatan kualitatif pun terus berkembang mengikuti dinamika dan perkembangan konsep penelitian itu sendiri (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk teks, gambar, rekaman suara, atau berbagai artefak lainnya. Teknik yang digunakan bisa berupa wawancara, observasi, maupun kajian dokumen. Secara sederhana, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam, terutama hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pandangan, motivasi, perilaku, dan tindakan mereka. Penelitian ini berusaha melihat fenomena secara menyeluruh dan menggambarkannya melalui penjelasan verbal yang memperhatikan konteks asli atau lingkungan sebenarnya (Wulandari et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode artistik karena proses penelitiannya lebih fleksibel dan tidak terlalu terstruktur, mirip dengan sebuah karya seni. Selain itu, metode ini disebut metode interpretif karena data yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana peneliti menafsirkan temuan-temuan yang ada di lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif berfokus pada upaya menyusun teori berdasarkan temuan nyata yang muncul dari data lapangan. Peneliti menyadari bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui, sehingga rancangan penelitiannya dibuat fleksibel dan dapat berubah sesuai kebutuhan. Dengan kata lain, penelitian ini selalu siap menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang ditemui di lapangan. Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan pemahaman baru, merumuskan konsep yang lebih jelas, serta menyusun teori yang benar-benar sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat atau lingkungan yang diteliti (Mundir, 2013).

Alasan Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami fenomena secara mendalam dan melihat kondisi yang terjadi di lapangan apa adanya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian secara lebih lengkap. Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas, sehingga peneliti dapat menyesuaikan arah penelitian dengan temuan-temuan baru yang muncul selama proses berlangsung. Dalam penelitian berjudul “Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan”, pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti

perlu memahami secara langsung bagaimana strategi berbasis teknologi diterapkan, bagaimana respons siswa, serta apa saja kendala atau keberhasilan yang terjadi di lingkungan belajar sebenarnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman nyata dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran, serta berhubungan langsung dengan munculnya berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa. Dengan melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai situasi pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Guru PAI menjadi subjek utama karena guru merupakan perancang sekaligus pelaksana strategi pembelajaran berbasis teknologi. Mereka memegang peranan penting dalam menentukan media digital yang digunakan, mengatur alur pembelajaran, dan menyesuaikan metode mengajar sesuai kebutuhan siswa. Melalui wawancara dan observasi terhadap guru, peneliti dapat mengetahui bagaimana teknologi diterapkan dalam kelas, sejauh mana pemanfaatannya mendukung proses belajar, serta kendala-kendala apa saja yang muncul ketika pembelajaran berlangsung.

Informasi dari guru sangat membantu untuk memahami strategi apa yang benar-benar efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Selain guru PAI, siswa kelas VIII juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini karena merekalah yang mengalami langsung proses belajar berbasis teknologi. Siswa dipilih sebagai sumber data untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang mereka hadapi, seperti kurangnya motivasi, kesulitan memahami materi, atau keterbatasan dalam menggunakan perangkat digital. Dari pengalaman siswa, peneliti dapat menilai apakah penggunaan teknologi benar-benar membantu memudahkan pemahaman materi, meningkatkan fokus belajar, atau justru menimbulkan hambatan baru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendapat siswa menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, keterlibatan semua subjek penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar PAI melalui pemanfaatan teknologi di kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang digunakan oleh guru PAI dalam membantu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan mengatasi berbagai kesulitan belajar. Penelitian ini menelaah bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, bagaimana respons dan keterlibatan siswa terhadap

penggunaan media digital, serta sejauh mana strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung maupun hambatan yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi, seperti ketersediaan fasilitas, kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi, serta kesiapan siswa mengikuti pembelajaran digital di kelas.

C. Sumber Data

Penelitian kualitatif menggunakan sumber data yang terdiri atas:

1. Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian kualitatif berupa transkrip wawancara diperoleh dari sekelompok orang yang disebut informan penelitian. Informan ini dipilih dengan cara tertentu berdasarkan posisi, pengalaman, atau pengetahuan mereka, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang mewakili masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain, para informan adalah orang-orang yang dinilai paling memahami isu yang ingin dikaji, sehingga pendapat dan penjelasan mereka dapat menjadi dasar penting dalam pengumpulan data penelitian (Ismail Suardi Wekke, 2019).

   Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mertoyudan. Data ini didapat melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

guru PAI di kelas VIII. Informasi yang dihimpun berfokus pada bagaimana guru merancang, memilih, dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Artinya, peneliti berperan sebagai pihak kedua yang memanfaatkan informasi yang telah dihimpun oleh orang atau lembaga lain. Data sekunder ini bisa berasal dari berbagai tempat, seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal, arsip, atau dokumen lain yang relevan. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat menghemat waktu dan memperoleh gambaran awal yang lebih luas mengenai topik yang sedang dikaji (Naamy, 2019).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen sekolah, yang membahas strategi pembelajaran berbasis teknologi dan kesulitan belajar PAI. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memperjelas konsep penelitian, serta mendukung analisis mengenai penerapan teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan.

D. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, mengumpulkan data lalu mengolahnya bukanlah hal yang mudah. Jika data yang diperoleh tidak tepat atau tidak sesuai, maka hasil pengolahannya juga akan keliru. Begitu pula ketika data yang didapat tidak memenuhi syarat keabsahan, peneliti harus kembali mengumpulkan data dari awal. Keabsahan data adalah ukuran untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat dipercaya. Fokusnya bukan pada jumlah responden, tetapi pada kualitas informasi yang diperoleh (Husnullail et al., 2024).

Teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan melalui beberapa cara berikut (Sidiq & Choiri, 2019):

1. Triangulasi Sumber

   Teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memastikan kebenaran data. Caranya adalah dengan mengumpulkan informasi yang sama dari berbagai sumber, tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Melalui langkah ini, peneliti dapat membandingkan dan mengecek apakah informasi dari satu sumber sesuai dengan informasi dari sumber lainnya. Jika datanya konsisten, maka data tersebut dianggap lebih kredibel dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik adalah cara mengecek kebenaran data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, tetapi diarahkan pada sumber yang sama. Misalnya, informasi dari satu

narasumber dicek kembali melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik tersebut, peneliti dapat memastikan apakah data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Jika hasilnya konsisten, maka tingkat kepercayaan terhadap data semakin kuat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Seperti yang dikutip (Aini, 2024) menurut Sugiyono 2020 Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan memerhatikan secara langsung objek atau situasi yang sedang diteliti. Dalam metode ini, peneliti terjun ke lapangan untuk menyaksikan sendiri peristiwa, aktivitas, atau fenomena yang terjadi. Tujuannya agar peneliti mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi sebenarnya, bukan hanya berdasarkan cerita atau laporan orang lain.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru PAI memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi di kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI sehingga dapat membantu

meningkatkan motivasi, pemahaman, dan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

Tabel 3.1
Indikator Observasi

Aspek	Indikator
Aktivitas guru	Penggunaan media teknologi, cara guru menjelaskan, pengelolaan kelas saat memakai teknologi.
Aktivitas Siswa	Keaktifan siswa, perhatian dan antusiasme, kemampuan menggunakan perangkat.
Proses Pembelajaran	Kelancaran penggunaan teknologi, interaksi guru–siswa, ketercapaian tujuan pembelajaran.
Kendala	Gangguan teknis; keterbatasan perangkat, siswa/guru kurang memahami teknologi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dan berdialog secara tatap muka antara peneliti dengan narasumber. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam karena narasumber dapat menjelaskan pengalaman, pendapat, maupun kendala yang mereka alami secara langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, meminta penjelasan tambahan, serta memahami sudut pandang narasumber secara lebih lengkap. Dengan adanya interaksi langsung, peneliti juga dapat menangkap ekspresi, sikap, dan respon narasumber, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Trivaika & Senubekti, 2022). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru PAI yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan.

Wawancara berperan sebagai sumber data utama yang membantu peneliti memahami proses pembelajaran dari sudut pandang guru PAI. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui alasan guru memilih strategi tertentu, cara guru menggunakan teknologi, serta faktor pendukung dan penghambat saat strategi tersebut diterapkan di kelas. Wawancara juga berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Tabel 3.2

Indikator Wawancara Guru PAI dan Siswa Kelas VIII

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi	a. Pemilihan strategi pembelajaran b. Persiapan teknologi pembelajaran c. Tujuan penggunaan teknologi	1. Mengapa memilih menggunakan teknologi dalam pembelajaran PAI di kelas VIII? 2. Apa saja persiapan yang lakukan sebelum menerapkan pembelajaran berbasis teknologi? 3. Apa tujuan utama penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI di kelas ini? 4. Bagaimana merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi? 5. Apakah terdapat RPP khusus yang memuat penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI?
Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi	a. Jenis teknologi yang digunakan b. Metode pembelajaran c. Media pembelajaran	1. Teknologi apa saja yang gunakan dalam pembelajaran PAI? (misalnya: video pembelajaran, PowerPoint, aplikasi,

Aspek	Indikator	Pertanyaan
	digital d. Proses pembelajaran di kelas	platform digital) 2. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis teknologi di kelas VIII? 3. Metode pembelajaran apa yang terapkan ketika menggunakan teknologi? 4. Bagaimana cara mengintegrasikan teknologi dalam menjelaskan materi PAI? 5. Apakah siswa dilibatkan secara aktif dalam penggunaan teknologi saat pembelajaran? 6. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi?
Kesulitan Belajar Siswa	a. Jenis kesulitan belajar b. Penyebab kesulitan belajar c. Identifikasi kesulitan	1. Kesulitan belajar apa saja yang sering dialami siswa kelas VIII dalam mata pelajaran PAI? 2. Apa penyebab utama siswa mengalami kesulitan belajar PAI? 3. Bagaimana cara mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar? 4. Apakah kesulitan belajar lebih banyak terjadi pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Teknologi	a. Cara penggunaan teknologi b. Efektivitas teknologi c. Variasi strategi	1. Bagaimana memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi PAI? 2. Apakah penggunaan video pembelajaran, kuis digital, atau media interaktif membantu meningkatkan pemahaman siswa? 3. Strategi apa yang paling

Aspek	Indikator	Pertanyaan
		efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui teknologi? 4. Apakah ada pendekatan khusus untuk siswa yang kurang mampu menggunakan teknologi? 5. Bagaimana mengukur keberhasilan penggunaan teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa?
Evaluasi Pembelajaran	a. Teknik evaluasi b. Penilaian hasil belajar c. Tindak lanjut	1. Bagaimana melakukan evaluasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi? 2. Apakah ada perubahan pada hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi? 3. Bagaimana cara menilai pemahaman siswa terhadap materi PAI yang disampaikan melalui teknologi? 4. Apakah ada tindak lanjut khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan meskipun sudah menggunakan teknologi?
Faktor Pendukung dan Penghambat	a. Faktor pendukung internal dan eksternal b. Faktor penghambat c. Solusi mengatasi hambatan	1. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI berbasis teknologi di sekolah ini? 2. Kendala apa saja yang hadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi? 3. Bagaimana kondisi fasilitas teknologi di sekolah? Apakah sudah memadai? 4. Apakah semua siswa

Aspek	Indikator	Pertanyaan
		memiliki akses terhadap perangkat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran? 5. Bagaimana kemampuan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran? Apakah pernah mengikuti pelatihan? 6. Apa upaya yang lakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran berbasis teknologi? 7. Apakah ada dukungan dari pihak sekolah dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi?

3. Dokumentasi

Dokumen adalah segala bentuk catatan yang merekam suatu peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi. Bentuknya sangat beragam, bisa berupa tulisan, gambar, maupun hasil karya seseorang. Dokumen tertulis dapat berupa catatan harian, riwayat hidup, biografi, aturan-aturan, serta berbagai kebijakan. Selain itu, ada pula dokumen berbentuk visual seperti foto, rekaman video, sketsa, dan gambar lainnya. Semua jenis dokumen tersebut dapat menjadi sumber data penting karena berisi informasi yang menggambarkan keadaan atau peristiwa pada waktu tertentu. Dengan memanfaatkan dokumen-dokumen ini, peneliti dapat menelusuri kembali kejadian yang sudah berlalu dan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai peristiwa tersebut (Putri & Murhayati, 2025).

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi membantu peneliti memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh guru dan siswa benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Selain itu, dokumentasi juga memudahkan peneliti melihat perkembangan dan pola penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.3

Indikator Dokumentasi

Dokumen	Indikator
Silabus & RPP PAI	Metode, media, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran
Daftar Nilai Siswa	Nilai harian, tugas, dan ujian sebagai gambaran kesulitan belajar
Jadwal Pelajaran	Alokasi waktu pembelajaran PAI
Data Siswa	Identitas dan jumlah siswa kelas VIII
Foto/Video Pembelajaran	Aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan teknologi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara berpikir induktif, artinya peneliti memulai dari data-data yang sudah terkumpul di lapangan. Dari data tersebut, peneliti kemudian menyusun dugaan sementara atau hipotesis. Setelah itu, hipotesis tersebut diuji kembali dengan mencari dan mengumpulkan data tambahan secara berulang-ulang untuk memastikan apakah dugaan tersebut sesuai dengan kenyataan atau tidak. Proses pengumpulan data dilakukan terus-

menerus, salah satunya melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan keakuratannya. Jika setelah diuji berkali-kali hipotesis dinyatakan sesuai dengan data yang ditemukan, maka hipotesis tersebut dapat diterima dan berkembang menjadi sebuah teori. Namun, jika data tidak mendukung, maka hipotesis tersebut akan ditolak dan peneliti perlu membuat dugaan baru yang lebih sesuai dengan fakta di lapangan (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Sofwatillah et al., 2024):

1. Reduksi Data

   Proses menyaring dan memusatkan perhatian pada informasi-informasi penting dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyederhanakan data mentah, serta mengubahnya menjadi bentuk yang lebih teratur dan mudah dipahami. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga penelitian selesai. Kegiatan dalam reduksi data antara lain merangkum informasi penting, menemukan tema atau pola tertentu, serta mengelompokkan data sesuai kategori yang relevan. Dengan adanya reduksi data, peneliti dapat lebih fokus pada hal-hal yang benar-benar berkaitan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis menjadi lebih jelas dan terarah.

2. Penyajian Data

   Proses menyusun dan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih teratur dan mudah dipahami. Dengan data yang

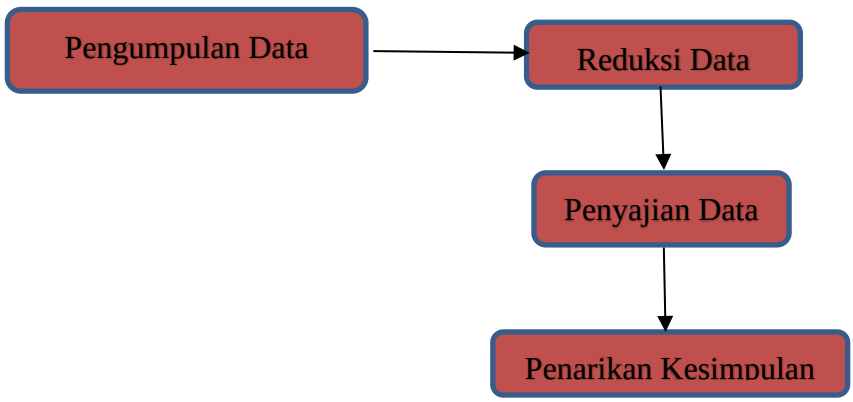
tersaji rapi, peneliti dapat lebih mudah melihat pola, memahami makna, serta menarik kesimpulan yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian atau teks naratif, tabel, maupun bagan alur. Penyajian data ini membantu peneliti maupun pembaca memahami hasil penelitian secara lebih jelas dan terstruktur.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan selama proses penelitian di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari makna dari setiap informasi yang ditemui, mencatat pola-pola yang muncul, serta memahami berbagai penjelasan atau kemungkinan hubungan antardata. Peneliti juga mencoba melihat alur sebab-akibat dari temuan yang ada dan menyusun kemungkinan kesimpulan sementara. Semua proses ini dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti benar-benar yakin bahwa kesimpulan yang dihasilkan akurat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kesulitan belajar PAI yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan meliputi aspek kognitif (memahami materi abstrak dan menghafal dalil), aspek afektif (menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama), serta aspek psikomotorik.
2. Strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan yang diterapkan dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan (mempersiapkan perangkat teknologi dan materi digital), pelaksanaan (memanfaatkan video pembelajaran, PowerPoint, dan platform digital dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tugas berbasis proyek), serta evaluasi (menggunakan aplikasi seperti Quizizz dan Gemini). Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru menyediakan materi tambahan dalam bentuk video, infografis, dan modul digital, serta memberikan pendampingan individual. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan, Faktor pendukung meliputi dukungan lingkungan yang kondusif, kompetensi guru yang melek teknologi, dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas dan kebijakan, serta ketersediaan jaringan Wi-Fi yang memadai. Sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan kemampuan sebagian guru dalam mengoperasikan teknologi, infrastruktur Wi-Fi yang belum merata, keterbatasan anggaran, serta terbatasnya waktu pelatihan guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pembelajaran campuran dan berkolaborasi dengan guru IT.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mertoyudan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut demi kebaikan bersama:

1. Hendaknya guru PAI terus meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan dan aktif mengeksplorasi berbagai platform pembelajaran yang inovatif, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi pembelajaran berbasis teknologi agar dapat menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa.

2. Hendaknya pihak sekolah meningkatkan penyediaan dan pemeliharaan fasilitas teknologi secara berkala, memeratakan akses Wi-Fi ke seluruh area sekolah, mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, serta mengadakan pelatihan rutin bagi guru tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A., & Astutik, A. P. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 1058–1066.

Aini, W. H. (2024). Analisis Kepuasan Konsumen Pada Penggunaan Ojek Online Dan Ojek Konvesional Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *12*(1), 14–18.

Akmal, A., & Fitriani, W. (2024). Kesulitan Belajar dan Faktor Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 5769–5778.

Aldi Pamungkas, A., Saptuti Susiani, T., & Salimi, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(1), 83–95.

Anisa Fatimah, A. P. (2021). *Strategi Pembelajaran PAI SD Melalui Computer Adaptive Instruction Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kesulitan Belajar (Aplikasi Teori Belajar Behavioristik Edward Thorndike)*. *6*(1), 23–36. https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2833

Aprilia, C., & Fitriani, W. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(2), 1406–1415.

Arrum, A. R. (2021). *Prinsip-Prinsip Penggunaan Implementasi TIK Pada Dunia Pendidikan*. 1–3.

As'ad, A. M., & Abdullah, A. (2022). Konsep Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *2*(2), 72–82. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj

Asrofin, S., Ainiyah, Z. D., Madani, M. A. A., & Syaputri, D. (2025). Pemanfaatan Media Digital Untuk Meningkatkan Internalisasi Konsep Fiqih Pada Siswa MI NU 03 Darussalam Tuban. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 33–43.

Azhar. (2024). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, *2*(4), 268–278.

Azizah, N. N., Widiyarti, G., Harahap, S. Z. H., Tarigan, J. E., Purwanti, P., Sidebang, R., Maspuroh, U., Sekali, P. B. karo, Sudirman, Cahaya, I. M. E., Hidayat, Lisnasari, S. F., & Siregar, H. T. (2022). *Pengantar Pendidikan* (S. H. Tata (ed.)).

Fachwana, S. (2016). *Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMP Negeri I Darussalam Aceh Besar*.

Farida, E., Utsalina, D. S., Yuniar, E., & As'ad, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru-guru MI Hidayatus Sibyan Wonokoyo. *Jurnal Abdimas InoTek*, *1*(1), 1–9.

Fifit Firmadani. (n.d.). *Media Pembelajaran Ruang Guru Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*. 93–97. https://doi.org/10.59603/ebisman.v1i4.225

Fitriani. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SDN 39 Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo*. https://repository.unissula.ac.id/41057/%0Ahttps://repository.unissula.ac.id/41057/1/Pendidikan Agama Islam_31502100142_fullpdf.pdf

Gita, R. S. D. (2024). *Pengantar Teknologi Pembelajaran*.

Hanifah, U., Hidayah, N., Diniyah, C. A., Ismy, N., Mulyani, I. D., & Panggabean, H. S. (2025). Memahami dan Menjelaskan Tentang Kesulitan Belajar, Definisi Kesulitan Belajar, Diagnosis Hingga Alternatif Pemecahan Masalahnya. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, *2*(1), 440–448. https://doi.org/10.57235/hemat.v2i1.5088

Harahap, A. H. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Edukatif*, *3*(1), 112–118.

Harefa, I. P. P., Titi, S., Hulu, L., & Novalia, L. (2024). Mengintegrasikan Teknologi dalam Perencanaan Pembelajaran : Meningkatkan Minat dan Prestasi Hasil Belajar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *2*(6), 47–54.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78.

Ika Kartika, O. A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al Amar*, *5*(2), 171–187.

Ismail Suardi Wekke. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.

Karlina, I., & Soemarijadi. (2024). Analisis Strategi Bersaing Menggunakan Matriks Swot Dan QSPM. *Jksp - Almatama*, *3*(1), 75–100.

Mertawati, E. (2021). *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Online Pada Kelas VI Di SDN 1 Tanjung Ratu Ilir Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah Pada Masa Pandemi*.

Milla, H., Sazili, Putrika, E., & Ummi Kalsum. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ips Di Smpn 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Economic Edu*, *5*(01), 28–35. https://doi.org/10.36085/jee.v5i01.6268

Muhammadi, Meizatri, R., Rosidah, N., Tanjung, S. A., & Savitri, Y. (2026).

Penggunaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital pada Tingkat Sekolah Dasar : Studi Observasional. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, *3*(3), 955–960.

Mundir. (2013). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitaif. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*. https://doi.org/10.1145/2505515.2507827

Munggaran, S. W., & Anisah, A. S. (2024). Strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam optimalisasi interaktivitas, efektivitas, dan perkembangan multiple intelligence siswa. *Temu Ilmiah Nasional Guru*, *16*, 360–370.

Naamy, N. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In Winengan (Ed.), *Rake Sarasin* (1st ed., Issue Juni). Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.

Nadlifah, Jf, N. Z., & Latif, M. A. (2022). *Perkembangan Kognitif AUD Teori Dan Aplikasinya*.

Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, *2*(2), 336–344.

Nenotek, S. A., Haan, A. E. M. de, Nifu, L. L., & Lindimara, E. (2023). Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 1975–1984.

Nirmalasari, A. D. (2024). *Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Kelas X Di SMK Ma'arif Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2023/2024*.

Nurfadillah M. (2023). *Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMPN 2 Pinrang*.

Nurlaili, Azizah, N., & Nurtimah. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Hasil Belajar Materi Aqidah pada Siswa di MIN 18 Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *1*(3), 386–392.

Oktarika, D., Dharmayanti, W., & Puspitasari, H. (2025). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di MTs S Miftahussa ' adah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer (JPTIK)*, *7*(1), 21–27.

Priambada, M. N., Astuti, A., & Pandiangan, A. P. B. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Implementasi Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(5), 172–187.

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13074–13086. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063/18482

Qudsiyah, M. (2024). *Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Purwokerto (Perspektif Teori Kognitif Multimedia Richard Mayer)*.

Ramahdani, A., Baedah, S. S. A., Wahab, A., Mustamin, & Juhri. (2025). Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMPN No.18 Kecamatan Lau, Maros. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 300–314. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melestar

Ramli, M. (2012). Media Dan Teknologi Pembelajaran. In *IAIN Antasari Press*.

Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, *8*(3), 1145–1157. https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563

Retnanto, A. (2021). *Teknologi Pembelajaran*.

Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 120–131. https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157

Rusdiah. (2022). Analisis Respon Siswa Terhadap Merdeka Belajar Berbasis Teknologi Informasi Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *1*(3), 116–127.

Sarah, S. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menengah Pertama Kelas IX SMP Muhammadiyah 22 Pamulang. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 1852–1860. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id

Sartika, B. R. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis TIK. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(7), 473–479.

Setiowati, A. G. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SMKN 7 Rejang Lebong. In *IAIN Curup*. http://e-theses.iaincurup.ac.id/6504/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/6504/1/Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam %28PAI%29 Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi %28TIK%29 DI SMKN 7 Rejang_1.pdf

Sholikhah, A. A. N. (2025). *Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sardonoharjo 1 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and*

Modeling (1st ed., Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.

Simangunsong, A. A. I. (2024). Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Yang Tidak Efektif Pada Siswa Disekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK) Volume*, *2*(1), 170–176.

Sinaga, E. H. (2024). Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, *2*(3), 291–298.

Sofwatillah, Risnita, Syahran Jailani, & Arestya Saksitha. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91.

Sopalatu, S., Yunus, M., & Ma'ruf, M. W. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SPF SD Negeri Bontoramba Makassar. *FAI UIM*, *3*(1), 44–53.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sulistri, Ediansyah, & Iqbal, M. (2025). Pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai Media Pembelajaran digital Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran. *Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Penidikan Islam*, *4*(2), 128–140.

Supriani, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Pemanfaatan Information And Communication Technology di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8395–8404. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3830

Surya, I. A. M., & Moramowati, N. L. A. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Akademik. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(4), 531–545.

Suyuti, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, M. Abdun Jamil, Muhammad Latif Nawawi, Donny Aditia, & Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani. (2023). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Journal on Education*, *6*(1), 1–11.

Syalina, W. S., Ahmad, A., & Wahab, A. (2025). Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Corawali Kabupaten Sidrap. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *17*(1), 246–253. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3813

Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, *16*(1), 33–40.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211.

Wati, I. A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Ssiswa Di SMP Cendekia Madani Metro Utara*.

Windasari, R., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal*

Ilmu Pendidikan, 7(4), 54–68.

Wulandari, T., Sari, D. P., & Rahmi, N. A. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, *11*(2), 124–131. https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062

Yansyah, D., Sunandar, D., Zaenuri, Antoni, R., & Hati, S. (2025). Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, *07*(02), 12756–12764.

Yuni Agustin. (2023). Mengenal Kesulitan Belajar Pada Siswa SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 9–18.

Yusup, A. (2022). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMAN 1 Sekampung*.